

BAB IV

INTERAKSI SANTRI DENGAN AL-QUR'AN DAN IMPLEMENTASI NILAI-NILAI SURAT AS-SAJDAH

A. Gambaran Pondok Pesantren Modern Nailul Authar

1. Sejarah, Latar Belakang, dan Letak Pondok

Pondok Pesantren Modern Nailul Authar mulai resmi berdiri pada tanggal 2 Agustus 2004 di bawah pimpinan H. Saubari, S.Pd.I, M.Pd.¹ Sejak awal dibangun, pondok ini memiliki tujuan untuk memberikan pendidikan Islam yang bagus dengan menggabungkan cara lama pesantren dan perkembangan zaman. Melalui penggabungan ini, diharapkan para santri bisa pintar dalam ilmu agama tetapi tidak gagap dengan dunia modern.

Secara letak, Pondok Pesantren Modern Nailul Authar sebenarnya tidak berada persis di pusat kota, melainkan terletak sekitar 2 kilometer sebelum Jembatan Merdeka Murung Raya, tepatnya di Jl. Bukit Kasturi, Desa Danau Usung, Kec. Murung, Kab. Murung Raya, Kalimantan Tengah. Meskipun posisinya sedikit masuk sekitar 200 meter dari pinggir Jalan Lintas Kalimantan Poros Tengah, lingkungan di sekitar pondok saat ini sudah mulai ramai oleh perkembangan wilayah. Posisi pondok yang sedikit masuk dari jalan utama ini sengaja didesain asri dan tenang, supaya para santri bisa lebih nyaman dan

¹ Dokumen Profil Pondok Pesantren Modern Nailul Authar.

fokus saat belajar dan beribadah sehari-hari tanpa terganggu oleh suara bising lalu lintas jalan poros.

2. Kebebasan Kitab Ajar, Sistem Ijazah dan Aturan Disiplin

Karakteristik paling menarik dari Pondok Pesantren Modern Nailul Authar ada pada kelonggaran atau fleksibilitas dalam pemilihan materi belajarnya. Untuk urusan kitab atau buku pelajaran agama di kelas, pondok ini tidak mematok satu sistem yang kaku, melainkan membebaskan para guru (Ustadz/Ustadzah) untuk memakai kitab yang paling nyaman mereka ajarkan.

Di kelas, kebanyakan pelajaran memang menggunakan buku paket atau kitab yang dibuat oleh Darussalam Gontor. Namun, ada juga guru yang lebih nyaman mengajar menggunakan kitab-kitab salafiyah murni, contohnya seperti kitab Terjemahan Matan Jurumiyah karya K.H. Moch. Anwar. Semua pilihan metode ini dibebaskan demi kelancaran transfer ilmu ke santri. Meski pilihan kitabnya beragam, untuk masalah aturan disiplin harian, cara mendidik mental, dan kewajiban bahasa resmi (Arab dan Inggris) di luar kelas, pondok ini tetap berkiblat pada sistem aturan disiplin ala Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.

Untuk urusan sekolah umumnya, Pondok Nailul Authar resmi beralih menggunakan program Pendidikan Kesetaraan pada Pondok Pesantren Salafiyah (PPS) di bawah naungan Kementerian Agama sejak 1 Juli 2010.² Melalui program PPS ini, pondok mengelola dua jenjang resmi, yaitu tingkat Wustha (setara SMP) dan tingkat Ulya (setara SMA).

² Dokumen Data Kelembagaan Pondok Pesantren Modern Nailul Authar.

Karena pakai sistem PPS ini, pelajaran umum yang dipelajari jadi lebih ringkas karena hanya fokus pada materi inti yang diujikan oleh negara saja, sehingga santri punya waktu yang lebih banyak untuk mengaji. Keuntungan lainnya, semua kertas ijazah kelulusan santri dicetak resmi oleh Kementerian Agama, jadi ijazahnya resmi dan bisa dipakai untuk daftar kuliah ke universitas mana saja. Untuk menjaga aturan disiplin sehari-hari, pimpinan pondok dibantu langsung oleh pengurus OSNA (Organisasi Santri Nailul Authar).

3. Latar Belakang Guru, Kegiatan Ekstrakurikuler, dan Pengabdian Masyarakat

Agar kualitas belajarnya bagus, guru-guru (Ustadz dan Ustadzah) di Pondok Pesantren Modern Nailul Authar diambil dari lulusan yang meyakinkan. Mereka adalah gabungan dari alumni pondok itu sendiri, alumni pondok pesantren besar (seperti PPM Darussalam Gontor Ponorogo, PPM Darul Hijrah, PPM Darul Istiqomah, PPM An Najah Martapura), sampai para sarjana lulusan kampus-kampus Islam seperti UIN Antasari Banjarmasin, IAIN Palangkaraya, Universitas Lambung Mangkurat dan UNISKA Banjarmasin.³

Selain belajar di dalam kelas, santri juga wajib ikut kegiatan di luar kelas untuk mengasah kemampuan mereka. Khusus untuk mendukung hafalan Al-Qur'an dan pelajaran agama, pondok menyediakan kelompok tahfizh Al-Qur'an (*Jam'iyatu-l-Huffazh*), seni baca Al-Qur'an (*Jam'iyatul Qurra*), latihan pidato tiga bahasa (*Muhadharah*), dan forum diskusi masalah hukum

³ Brosur Pendaftaran Santri Baru Pondok Pesantren Modern Nailul Authar 2025/2026.

Islam (*Bahtsul Masaail*).⁴ Santri juga sering dikirim untuk ikut berbagai macam lomba antar-sekolah di luar pondok.

Selain lomba, kegiatan santri di pondok ini juga sangat dekat dengan kehidupan warga sekitar. Santri sering dilibatkan langsung dalam kegiatan sosial keagamaan di masyarakat, seperti memenuhi undangan acara tahlilan warga. Bahkan, ketika ada warga sekitar yang keluarganya meninggal dan meminta tolong agar makamnya dijaga atau dibacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an (mengaji di kubur), pihak pondok juga biasa mengirimkan para santri untuk memenuhi permintaan tersebut.

Kedekatan dengan masyarakat ini semakin kuat karena pimpinan pondok pesantren juga menjabat sebagai Ketua Harian di Masjid Agung setempat. Karena Masjid Agung tersebut baru mulai dikelola secara teratur pada tahun 2025 dan belum memiliki banyak remaja masjid, pimpinan pondok berinisiatif membuat program konsumsi harian setelah salat Jumat. Dalam program "Jumat Berkah" ini, para santri diajak dan dilibatkan langsung untuk membantu membagikan konsumsi kepada para jemaah masjid. Semua kegiatan ini dibuat agar santri punya mental yang kuat, peduli dengan sesama, dan benar-benar siap saat nanti lulus dan pulang ke masyarakat.

4. Visi, Misi, dan Nilai Dasar Lembaga

Sebagai arah dan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan, Pondok Pesantren Modern Nailul Authar memiliki visi, misi, serta nilai dasar yang dijunjung tinggi, yaitu:

⁴ Dokumen Arsip Organisasi Santri Nailul Authar (OSNA) 2025/2026.

a. Visi

Menjadi lembaga pendidikan Islam yang mandiri dan terpercaya dalam mencetak generasi muda yang bertakwa, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, serta bermanfaat bagi agama, bangsa, dan masyarakat.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan sistem pendidikan pesantren yang seimbang antara pendalaman ilmu agama dan pengetahuan umum.
- 2) Mendidik santri agar memiliki karakter yang kuat, disiplin yang tinggi, serta mandiri dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Membiasakan penggunaan bahasa asing (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris) asalkan digunakan sebagai alat komunikasi aktif dan sarana mempelajari ilmu pengetahuan.
- 4) Melatih santri untuk aktif dan peduli dalam kegiatan sosial keagamaan di tengah-tengah masyarakat.⁵

c. Nilai Dasar (Motto dan Panca Jiwa)

Seluruh dinamika kehidupan di dalam pondok digerakkan oleh Motto dan Panca Jiwa yang wajib dihayati oleh setiap santri.

1) Motto Pondok

Motto pondok terdiri dari empat pilar, yaitu Berbudi Tinggi (memiliki akhlak mulia), Berbadan Sehat (menjaga kesehatan fisik),

⁵ Dokumen Profil Pondok Pesantren Modern Nailul Authar.

Berpengetahuan Luas (terus membuka wawasan), dan Berpikiran Bebas (berpikir kreatif dan kritis sesuai syariat).

2) Panca Jiwa Pondok

Panca Jiwa Pondok menjadi ruh penggerak santri yang meliputi lima prinsip dasar, yaitu Keikhlasan (beraktivitas murni karena ibadah), Kesederhanaan (hidup wajar dan jujur), Berdikari (mandiri dan tidak manja), Ukhuwah Islamiyah (menjaga persaudaraan sesama santri), dan Kebebasan (bebas mengembangkan potensi diri secara bertanggung jawab).⁶

B. Deskripsi Interaksi Santri dengan Al-Qur'an dan Implementasi Nilai-Nilai Surat As-Sajdah

1. Interaksi Santri dengan Al-Qur'an

a. Membaca

Interaksi santri Ulya dengan Al-Qur'an dalam membaca salah satunya adalah membaca surat-surat pilihan bersama dalam malam-malam tertentu atau hari-hari tertentu. Misalnya, membaca surat Yasin di hari Jum'at saat ziarah kubur. Selain itu, mereka juga membaca Al-Qur'an secara mandiri. Dengan memanfaatkan dua waktu luang (sebelum Subuh dan setelah Asar), santri mampu mempertahankan membaca Al-Qur'an dengan rutin dalam kedua waktu tersebut. Dari hasil wawancara 9 orang

⁶ Brosur Pendaftaran Santri Baru Pondok Pesantren Modern Nailul Authar 2022/2023.

santri, sebanyak 4 orang santri membaca 30 menit setiap dua waktu luang tadi. Sisanya, 5 orang santri membaca 15 menit setiap satu waktu.

b. Menghafal

Untuk menghafal, mayoritas santri hanya menghafal surat-surat tertentu. Belum ada satupun yang menghafal 1 juz penuh. Dalam segi metode murajaah, ada 6 orang santri yang memakai metode mengulang hafalan sendiri. Ada pula yang mengombinasikan antara mengulang hafalan sendiri dengan hanya membacanya berulang kali saja sebanyak 2 orang santri dan 1 orang santri hanya membaca berulang kali surat yang sudah dia hafal. Adapun hambatan yang mereka rasakan dalam proses menghafal cukup beragam walaupun alasan mudah lupa cukup mendominasi. Sebanyak 8 dari 9 santri merasa mudah lupa, 2 orang merasa waktunya terbatas, 2 orang merasa kurang fokus dan motivasi tidak ada. Adapula 2 santri yang mengaku karena tidak ada teman murajaah dan ada 1 santri yang merasa bacaannya belum lancar.

c. Memahami

Dalam mempelajari makna ayat-ayat Al-Qur'an, mereka melakukannya di kelas mata pelajaran Tafsir dan secara mandiri. Namun, kesadaran mereka mempelajari dan memahami makna masih tergolong rendah. Ada 4 santri yang tidak mempelajari makna ayat-ayat surat yang mampu mereka hafal dan 5 orang yang sudah mempelajari makna dengan intensitas yang jarang. Dari 5 orang tersebut, hanya 2 orang saja yang bisa memahami dan menjelaskan banyak makna dengan baik, 2 orang hanya

mampu menjelaskan sedikit makna dan 1 orang lagi merasa tidak bisa memahami satupun.

d. Mengamalkan

Tingkat mengamalkan makna dan nilai ayat Al-Qur'an para santri Ulya berada di tingkat yang rendah. Karena tidak semua santri berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Qurani. Ada yang berperilaku baik, namun melakukannya karena diberi contoh yang baik oleh lingkungan keluarga, sekolah maupun pertemanan dan bukan sebagai bentuk pengamalan dari nilai-nilai di dalam Al-Qur'an yang dia pahami. Walaupun demikian, bagi 2 santri yang diketahui banyak memahami makna dan nilai ayat-ayat Al-Qur'an serta mampu menerapkannya, cenderung lebih bertanggung jawab dalam banyak hal. Baik dalam kedisiplinan salat, mematuhi peraturan, kepedulian sosial hingga menahan diri dari sifat buruk.⁷

2. Implementasi Nilai-Nilai Surat As-Sajdah

Pemaparan data dalam bagian ini disusun berdasarkan jumlah hafalan santri (sudah hafal surat As-Sajdah dan belum hafal). Untuk bisa membandingkan kedua kelompok itu dalam pemahaman dan penerapan atau implementasi nilai-nilai surat As-Sajdah, maka akan dipaparkan terlebih dahulu tingkat hafalan, bagaimana pemahaman santri terhadap nilai-nilai surat tersebut dan bagaimana pengamalannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

⁷ Hasil data wawancara dengan santri Ulya Pondok Pesantren Modern Nailul Authar.

a. Tingkat Hafalan Surat As-Sajdah

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, tingkat hafalan surat As-Sajdah di kalangan santri kelas 1 Ulya terbagi menjadi dua kelompok. Dari 9 orang santri Ulya putra yang menjadi subjek penelitian sesuai kriteria yang sudah ditentukan, terdapat 5 orang yang sudah hafal surat As-Sajdah dan 4 orang yang belum hafal sepenuhnya atau baru menghafal setengah dari keseluruhan ayat dalam surat As-Sajdah.

b. Pemahaman Nilai-Nilai Surat As-Sajdah

Dalam pemahaman. Dari 5 orang santri yang telah menghafal seluruh ayat, hanya 2 orang yang sudah mempelajari dan memahami nilainya secara penuh. Sementara 3 orang lainnya belum pernah mempelajari kandungan surat ini sama sekali. Pada kelompok yang berisi 4 orang yang belum hafal, terdapat 3 orang yang pernah mempelajari nilai surat As-Sajdah dengan intensitas yang jarang. Dari 3 orang tersebut, hanya 2 orang yang mampu memahami kandungan nilainya, meskipun baru di tingkat pemahaman yang sangat sedikit.

c. Pengamalan Nilai-Nilai Surat As-Sajdah

Untuk 2 orang santri yang sudah hafal surat As-Sajdah dan paham nilainya, tingkat pemahaman mereka didukung dengan pengimplementasian yang cukup bagus. Mulai dari motivasi mereka dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an sudah tidak prosedural, melainkan telah mencapai tingkat esensial.

Bagi mereka, membaca dan menghafal bukan hanya sebagai kewajiban semata sebagai santri, tetapi sebagai bentuk ibadah untuk mengejar pahala akhirat. Hal ini diimbangi dengan kepedulian sesama yang tinggi dalam bersosialisasi, salat berjamaah yang minim keterlambatan, sering melaksanakan salat sunnah, serta cukup patuh pada peraturan pondok sebagai bentuk tanggung jawab mereka sebagai santri.

Adapun bagi 3 orang santri yang sudah hafal namun belum mempelajari nilai-nilai dalam surat As-Sajdah, hasilnya cukup beragam. Santri pertama, cukup paham bahwa esensi ibadah adalah mengejar pahala akhirat. Namun sayangnya, jumlah pelanggarannya cukup berat sebagai santri. Walaupun demikian, satu hal yang patut diteladani adalah kebiasaan salat sunnahnya yang sangat sering. Santri kedua, pemahaman esensi ibadahnya sudah atas kesadaran sendiri bahkan bercita-cita menjadi hafiz. Dalam ibadah wajib maupun sunnah dan memenuhi tanggung jawabnya sebagai santri cukup bagus, Yang terakhir, memiliki motivasi yang berbeda dengan kedua santri sebelumnya. Yaitu, hanya karena dorongan orang tua dan belum paham esensi niat berinteraksi dengan Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan kedisiplinan ibadahnya yang kurang memadai, walaupun dalam hal selain itu, santri ini cukup patuh.⁸

Selanjutnya, dalam kelompok yang belum hafal. Dalam pengimplementasian nilai, 2 santri yang sudah memahami sedikit nilai

⁸ Hasil data observasi dan wawancara dengan santri Ulya Pondok Pesantren Modern Nailul Authar.

cukup baik dalam mengimplementasikan nilai yang mereka pahami. Santri pertama, memiliki motivasi yang esensial dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an sesuai dengan nilai keimanan yang dipelajarinya. Karena belum memahami nilai ketundukan sujud dan tanggung jawab, santri ini cenderung mengabaikan kedisiplinan ibadah dan peraturan pondok. Santri kedua, memiliki kesamaan dengan santri pertama dalam segala aspek kecuali kedisiplinan ibadah yang lebih baik.

Yang terakhir adalah 2 santri yang belum hafal surat As-Sajdah dan tidak pernah mempelajari maknanya sama sekali. Santri pertama, sudah berada di tahap membutuhkan untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an bukan hanya karena dorongan eksternal. Walaupun dalam hal kedisiplinan ibadah dan tanggung jawab, santri ini masih belum memadai. Adapun santri kedua, meskipun motivasi berinteraksi dengan Al-Qur'an masih hanya sebatas kewajiban sebagai santri, namun dalam kedisiplinan ibadah dan tanggung jawab cukup baik.⁹

d. Perbedaan dalam Pemahaman dan Pengamalan Antara Santri Ulya yang Sudah Hafal dan Belum Hafal Surat As-Sajdah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pemahaman dan pengamalan nilai surat As-Sajdah antara santri yang sudah hafal dan yang belum hafal. Perbedaan tersebut terlihat dari data sebagai berikut:

⁹ Hasil data wawancara dengan santri Ulya Pondok Pesantren Modern Nailul Authar.

1) Perbedaan Pemahaman

Dari 5 santri yang sudah hafal seluruh ayat, hanya 2 orang yang telah mempelajari dan memahami nilainya secara penuh, sementara 3 orang lainnya belum pernah mempelajari kandungan surat tersebut. Sebaliknya, pada kelompok 4 santri yang belum hafal, ditemukan bahwa 2 orang sudah pernah mempelajari dan memahami sedikit nilai-nilainya, sedangkan 2 orang lainnya tidak pernah mempelajari makna surat sama sekali.

2) Perbedaan Pengamalan

Kelompok santri yang sudah hafal dan sudah memahami nilainya menunjukkan pengamalan yang konsisten, yaitu motivasi beribadah yang esensial, kepatuhan pada peraturan pondok, serta kepedulian sosial yang tinggi. Bagi 3 santri yang sudah hafal namun belum memahami nilainya, perilaku mereka terbagi tiga: ada yang rajin salat sunnah namun masih sering melanggar aturan, ada yang memiliki kesadaran ibadah dan tanggung jawab yang bagus, serta ada yang ibadahnya kurang karena motivasinya hanya dari dorongan orang tua.

Pada kelompok yang belum hafal, 2 santri yang sudah memahami sedikit nilai keimanan menunjukkan motivasi esensial dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an, namun mereka belum menunjukkan kedisiplinan ibadah dan peraturan pondok yang memadai. Sementara untuk 2 santri lainnya yang belum hafal dan

tidak pernah mempelajari makna surat tersebut, satu orang sudah memiliki motivasi dari dalam diri untuk berinteraksi dengan Al-Qur'an meski kedisiplinannya belum memadai, sedangkan satu orang lagi melakukan ibadah karena kewajiban sebagai santri namun memiliki tingkat kedisiplinan dan tanggung jawab yang cukup baik.

C. Analisis

1. Interaksi Santri dengan Al-Qur'an

Interaksi santri dengan Al-Qur'an di lingkungan pondok dapat dianalisis menggunakan kerangka Yusuf al-Qardhawi yang membagi interaksi menjadi tiga ranah utama: membaca/menghafal, memahami, dan mengamalkan.

a. Membaca dan Menghafal

Secara umum, rutinitas membaca Al-Qur'an santri sudah berjalan dengan baik melalui pembacaan surat pilihan dan waktu mandiri yang terjadwal. Ini selaras dengan semangat surat Al-Isra' ayat 106 yang menekankan pentingnya membaca Al-Qur'an secara bertahap dan berkelanjutan.¹⁰ Namun, dalam aspek menghafal, santri masih mengalami kendala teknis (mudah lupa, kurang fokus) dan motivasi. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi mereka masih didominasi oleh kewajiban prosedural, bukan belum mencapai tahap pendalaman hafalan secara konsisten.

¹⁰ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya: Edisi Penyempurnaan 2019, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

b. Memahami

Kesadaran untuk memahami makna ayat masih tergolong rendah. Padahal, surat Shad ayat 29 secara tegas menekankan bahwa tujuan diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk dihayati (dipahami) agar memberikan pelajaran bagi orang berakal.¹¹ Ketidakseimbangan antara praktik bacaan dengan pemahaman makna menjadi catatan penting dalam interaksi santri saat ini.

c. Mengamalkan

Sesuai dengan Hadits Riwayat Ahmad dari Ibnu Mas'ud, idealnya setiap ayat yang dipelajari harus diikuti dengan pemahaman dan pengamalan.¹² Data menunjukkan bahwa pengamalan santri masih tergantung pengaruh lingkungan dan belum sepenuhnya berakar dari pemahaman nilai-nilai Qurani. Hanya sebagian kecil santri yang telah mencapai keseimbangan antara pemahaman makna dan tindakan nyata.

2. Implementasi Nilai-Nilai Surat As-Sajdah

a. Tingkat Hafalan Santri

Dari 9 santri, 5 orang telah menghafal seluruh ayat surat As-Sajdah, sementara 4 lainnya belum menghafal sepenuhnya. Sebagian besar santri telah memenuhi target hafalan, namun hal ini belum menjamin kualitas pemahaman mereka terhadap isi kandungan surat tersebut.

¹¹ <https://quran.nu.or.id/shad/29>, (diakses pada 1 Maret 2026).

¹² <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/38?from=1&to=88>, (diakses pada 1 Maret 2026).

b. Pemahaman Nilai-Nilai Surat As-Sajdah

Jika dilihat melalui kacamata Wiggins & Tighe, pemahaman yang ideal tidak hanya sebatas *Explanation* (penjelasan), namun harus mencapai *Application* (aplikasi) dan *Self-knowledge* (pengenalan diri). Data menunjukkan bahwa mayoritas santri belum menyentuh tingkat *Interpretation* dan *Application* secara utuh.¹³ Masih banyak santri yang hafal ayat secara tekstual namun belum mampu menerjemahkan nilai "ketundukan" dan "tanggung jawab" yang terkandung dalam surat As-Sajdah ke dalam pola pikir mereka.

c. Pengamalan Nilai-Nilai dalam Kehidupan Sehari-hari

Pengamalan nilai-nilai surat As-Sajdah sangat bergantung pada niat (*nawaitu*). Santri yang telah mencapai tingkat *Self-knowledge* (mengenal potensi dan kewajibannya) menunjukkan perilaku yang lebih disiplin dan bertanggung jawab. Sebaliknya, santri yang interaksinya hanya bersifat prosedural (karena dorongan orang tua) cenderung tidak konsisten dalam mengamalkan nilai ketundukan (ibadah) maupun kepatuhan pada aturan pondok.

Selain itu, terdapat fenomena santri yang belum sepenuhnya memahami nilai-nilai surat As-Sajdah atau bahkan belum mempelajarinya sama sekali namun tetap menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Hal ini mengindikasikan adanya pengaruh kuat dari

¹³ Universitas Negeri Surabaya (UNESA), "Mengenal Makna Memahami dalam Capaian Pembelajaran", 2024, <https://slpbsi.fbs.unesa.ac.id/post/mengenal-makna-memahami-dalam-capai-an-pembelajaran>, (diakses pada 20 Februari 2026).

lingkungan pondok pesantren melalui sistem pembiasaan (*habituation*) dan kewajiban mematuhi peraturan yang berlaku. Dalam konteks ini, perilaku mereka lebih bersifat respon terhadap kontrol sosial dan kedisiplinan lembaga, bukan merupakan hasil dari internalisasi nilai-nilai dalam surat As-Sajdah.

d. Perbedaan Pemahaman dan Pengamalan (Hafal dan Belum Hafal)

Terdapat perbedaan signifikan yang dapat dianalisis sebagai berikut:

- 1) Kelompok Hafal: Menunjukkan potensi besar untuk mencapai pemahaman yang komprehensif. Namun, hafalan tidak serta merta menjamin perilaku yang baik. Ada kesenjangan (*gap*) antara mereka yang sudah paham nilai (sangat baik perilakunya) dengan mereka yang hanya menghafal teks tanpa memahami maknanya (perilaku tidak konsisten).
 - 2) Kelompok Belum Hafal: Menariknya, terdapat santri yang belum hafal namun memiliki kesadaran ibadah dan disiplin yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa pengamalan (*Application*) tidak selalu berhubungan dengan hafalan (*memorization*).
3. Nilai-Nilai dalam Surat As-Sajdah yang Diterapkan Santri Ulya
- a. Nilai Keimanan dan Tauhid

Para santri Ulya yang memahami nilai ini maupun tidak sebagian besar mampu memahami dengan baik esensi berinteraksi dengan Al-Qur'an. Hal ini lahir dari keyakinan yang kokoh terhadap kebenaran Al-

Qur'an sebagaimana yang ditegaskan dalam surat As-Sajdah ayat ke 2 dan kitab *Tafsir Ibnu Katsir*.¹⁴

b. Nilai Kehidupan Akhirat

Santri diajarkan bahwa kehidupan akhirat itu nyata adanya. Maka dari itu, santri dituntut untuk berhati-hati dalam bersikap kepada sesama karena pasti ada balasannya. Meskipun tidak semua santri Ulya memahami nilai-nilai dalam surat As-Sajdah, perilaku yang dibiasakan untuk saling menghormati dan menaati aturan yang diwajibkan kepada mereka serta siap menerima sanksinya jika melanggar, sudah sesuai dengan nilai yang disebutkan di dalamnya tentang sebab akibat sebuah tindakan.¹⁵

c. Nilai Ibadah dan Tanggung Jawab

Dalam hal ibadah, jika dilihat dari frekuensi salat sunnah yang rajin, membuktikan mayoritas santri telah berperilaku sesuai nilai ibadah dan tanggung jawab terhadap wahyu Allah dalam surat As-Sajdah walaupun tidak sempurna.¹⁶ Hal ini dikarenakan frekuensi pelanggaran belum sepenuhnya sesuai yang diharapkan sebagai bentuk tanggung jawab seorang santri.

d. Nilai Hidayah dan Keputusan

Dari hal yang menyangkut ibadah dan tanggung jawab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa apapun yang menyangkut

¹⁴ Ibnu Katsir, "*Tafsir Ibnu Katsir*", Jil. 6, terj. M. Abdul Ghoffar E.M. dkk. (Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2004), 421-422.

¹⁵ M. Quraish Shihab, "*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*", Jil. 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 187-209.

¹⁶ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, "*Tafsir Al-Qur'an (Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan)*", Jil. 5, (Jakarta: Darul Haq, 2016), 566-575.

keimanan, ibadah dan perilaku seseorang tidak bisa kita paksakan dan hanya bisa kita sampaikan. Karena hidayah adalah sesuatu yang didapatkan oleh individu yang mau menerima hidayah. Jika hatinya tidak mau, maka sebanyak apapun, meski berkali-kali disampaikan dan diberikan teladan, maka hasilnya pun nihil. Keputusan akhir berada pada individu itu sendiri karena Allah Swt. memberikan ruang bagi manusia untuk memilih.¹⁷

Para santri memang sebagian sudah berperilaku sesuai nilai ibadah, membuktikan hidayah itu dapat mereka serap dengan baik. Selain itu, mereka juga tidak menyerah dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an meskipun mengalami hambatan, misalnya mudah lupa dalam hafalan atau bacaan yang tidak lancar. Dari motivasi mereka yang ingin mendapatkan pahala dari berinteraksi dengan Al-Qur'an dan terus berusaha walaupun ada hambatan menunjukkan bahwa mereka tidak ingin menunda-nunda kebaikan hingga keputusan Allah Swt. tiba.

¹⁷ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, "*Tafsir Jalalain*", terj. Prof. Dr. Muhammad Al-Khumayyis (Semarang: Ummul Qura, 2018), 263-264.